

Makna Simbolis *Kori Agung* Dalam Kehidupan Ritual Masyarakat Hindu di Bali

I Gusti Ngurah Wiras Hardy¹⁾, Aplimon Jerobisonif²⁾

^{1, 2)}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT.

Abstrak

Kori Agung merupakan pintu utama pada areal Pura atau Puri di Bali. *Kori Agung* di areal Pura, terletak di bagian depan areal *jeroan* (dalam) Pura dan memisahkan antara areal *jeroan* (dalam) dengan areal *jabaan* (luar) Pura. Pada umumnya, *Kori Agung* dilengkapi dengan pelbagai ornamen, antara lain: ornamen Karang Bhoma, patung Dwarapala, dan patung sepasang naga. Oleh karena itu, *Kori Agung* tidak hanya dipandang sebagai pintu utama, namun memiliki makna simbolis tertentu yang terkait dengan kegiatan ritual keagamaan bagi Umat Hindu di Bali. Dalam mengidentifikasi makna simbolis tersebut, digunakan metode penelitian kualitatif-rasionalistik. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian, ukiran Bhoma pada *Kori Agung* memiliki makna simbolis sebagai penangkal hal-hal negatif dan sebagai *pengeluktan* (pembersihan). Patung sepasang Dwarapala memiliki makna simbolis sebagai penjaga kesucian areal Pura. Sementara itu, patung sepasang naga pada *Kori Agung* memiliki makna simbolis sebagai penunjuk arah naik dan turun, serta penjaga kesucian areal Pura. Makna simbolis yang terkandung pada *Kori Agung* turut mempengaruhi perilaku Umat Hindu yang memasuki atau melaksanakan kegiatan ritual keagamaan di Pura.

Kata Kunci : makna simbolis, *Kori Agung*, Pura, Pulau Bali

Abstract

Kori Agung is the main entrance on Pura or Puri (temple) area in Bali Island. *Kori Agung* is located in between *jeroan* (inside) and *jabaan* (outside) of the temple to separate both areas. In general, *Kori Agung* is completed with various ornaments, such as Karang Bhoma ornament, Dwarapala statue, and a statue of a pair of serpents (naga). Therefore, *Kori Agung* is not only seen as the main entrance, but has a certain symbolic meaning associated with religious ritual activities for Hindus in Bali. In order to identify the symbolic meaning of *Kori Agung*, qualitative-rationalistic research methods are used. Research data were collected by field observation, interview, documentation, and library research. The results of the study found that Bhoma's carving on *Kori Agung* have symbolic meaning as an antidote to negative things and as *pengeluktan* (cleansing). A pair of Dwarapala statues has symbolic meaning as guardians of the sanctity of the Pura area. Meanwhile, the statue of a pair of serpents on *Kori Agung* has a symbolic meaning as a sign of ascending and descending directions and guardians of the sanctity of the Pura area. The symbolic meaning represented in *Kori Agung* also influences the behavior of Hindus people who enter or carry out religious ritual activities in the Pura.

Keywords : symbolic meaning, *Kori Agung*, Pura, Bali Island

Kontak Penulis

I Gusti Ngurah Wiras Hardy
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik,
Universitas Nusa Cendana
Jalan Adisucipto, Kota Kupang, NTT, 85001
Telp: 085311349639
E-mail : ihardy@staf.undana.ac.id

Pendahuluan

Kori Agung merupakan salah satu bangunan utama pada kawasan Pura. *Kori Agung* memiliki fungsi yang penting karena menghubungkan antara areal *jabaan* (luar) Pura dengan areal *jeroan* (dalam) Pura. Meskipun demikian, *Kori Agung* tidak hanya dipandang sebagai bangunan utama pura, namun juga merupakan bangunan yang memiliki makna simbolis yang turut mempengaruhi perilaku manusia yang melalui bangunan *Kori Agung* tersebut. Hal ini menarik untuk ditelusuri, terutama untuk memahami makna simbolis yang terkandung pada bangunan *Kori Agung* terutama yang terdapat di areal pura.

Pembahasan diawali dengan pemahaman mengenai Pura, yang merupakan salah satu bangunan suci sebagai tempat pemujaan Umat Hindu dan sebagai tempat keberadaan dari *Kori Agung* tersebut. Selanjutnya dijelaskan mengenai *Kori Agung* dan makna simbolis *Kori Agung* secara umum, pelbagai makna simbolis yang terkandung pada ornamen atau ragam hias yang menjadi satu kesatuan dengan *Kori Agung*, dan pengaruh makna simbolis yang terkandung dalam *Kori Agung* terhadap perilaku manusia yang merupakan salah satu wujud dari kebudayaan.

Pembahasan mengenai makna simbolis yang terkandung dalam *Kori Agung* akan memadukan antara pengetahuan dari literatur dengan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap bangunan *Kori Agung* dan aktivitas yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, diperoleh kesatuan pembahasan antara teori dengan fakta empiris yang terdapat di lapangan. Rumusan mengenai makna simbolis *Kori Agung* tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat untuk memahami keberadaan bangunan *Kori Agung* di Bali dan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang arsitektur, khususnya arsitektur tradisional di Indonesia.

Metode

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang sesuai digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-rasionalistik. Menurut Muhadjir (1996), rasionalistik menekankan pada pemaknaan empiri yaitu pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik yang didukung dengan data empiri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen. Pemilihan narasumber menggunakan *purposive sampling*, yang didasarkan pada pemahaman narasumber terhadap Arsitektur Bali, khususnya bangunan Pura dan *Kori Agung*. Teknik analisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, hingga diperoleh rumusan makna simbolis *Kori Agung* yang terkait dengan kegiatan ritual keagamaan Umat Hindu di Bali.

Hasil dan Pembahasan

(1) Bangunan Pura dan *Kori Agung*

Pura merupakan salah satu tempat pemujaan Umat Hindu, khususnya di Bali. Pura dapat dipahami sebagai simbol dari kosmos atau sorga (Soekmono, dalam Titib, 2009). Secara Etimologi, Pura berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti kota atau benteng. Pada masa sekarang, masyarakat memahaminya sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa. Pura banyak tersebar di Pulau Bali, dan umumnya dibangun di lokasi tertentu yang diyakini memiliki kesucian oleh masyarakat. Menurut Titib (2009), Pura umumnya dibangun di lokasi yang kondisi tanahnya berbau harum, *gingsih*, tidak berbau busuk, dan memancarkan vibrasi kesucian.



Gambar 1. Bangunan Pura di Bali

Areal Pura di Bali secara umum, terbagi menjadi 3 areal. Areal pertama yaitu *jabaan* (*jaba pisan*) adalah halaman depan/luar pura. Pada areal ini, terdapat beberapa bangunan, seperti: (a) *Bale Kulkul* (balai tempat kentongan); (b) *Bale Wantilan* (balai terbuka sebagai tempat kegiatan sosial atau pementasan kesenian); (c) *Bale Pawaregan* (dapur); dan (d) *Jineng* (lumbung padi). Areal kedua yaitu *jaba tengah* adalah areal tengah pura. Beberapa bangunan yang terdapat di areal tersebut, seperti: (a) *Bale Agung* (balai panjang); dan (b) *Bale Pagongan* (balai tempat gamelan). Areal ketiga yaitu *jeroan* adalah areal dalam pura yang merupakan areal paling suci. Pada areal ini terdapat *bale* dan *pelinggih* yaitu bangunan untuk Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dan para manifestasi-Nya (Titib, 2009).

Terdapat pula bangunan *Candi Bentar*, yaitu pintu masuk yang menghubungkan antara areal *jabaan/jaba pisan* (luar) dengan *jaba tengah* (tengah). Sementara itu, bangunan *Kori Agung* terletak di antara areal *jeroan* dengan *jaba tengah*, yang berfungsi untuk menghubungkan kedua areal tersebut. *Kori Agung* umumnya hanya dibuka pada upacara atau ritual tertentu yang dilaksanakan di Pura. Jika *Kori Agung* tertutup, Umat Hindu biasanya lebih sering menggunakan

bebetelan (pintu kecil) di sebelah *Kori Agung* untuk memasuki areal *jeroan* (Titib, 2009).

Kori (pintu) di Bali dipahami sebagai *pamesuan* (pintu keluar) yang memiliki bentuk representatif dibandingkan pintu biasa. *Kori* umumnya dilengkapi dengan *sipah* yang dihubungkan ke tembok *panyenger* (Saraswati, 2002). Sementara itu, *Kori Agung* dipahami sebagai pintu keluar-masuk pekarangan untuk tempat yang diagungkan atau disucikan. Menurut Gelebet (2002), *Kori Agung* berbentuk bangunan masif dengan pintu masuk dan atap. Atap *kori* dapat merupakan lanjutan dari badan bangunan atau konstruksi yang terpisah dengan badan bangunan. Bangunan *Kori Agung* dilengkapi pula dengan pintu, tangga naik dan turun, serta pelbagai ornamen.



Gambar 2. Bangunan *Kori Agung* di Bali

Dimensi pintu di *Kori Agung* dibuat tinggi, namun lebarnya hanya cukup dilalui oleh satu orang. Bagian pintu terdapat ukiran berbentuk *Bhoma*, sebelah kanan dan kirinya terdapat patung *Dvaraphala* dan patung sepasang naga yang mengapit tangga. Hal ini mengandung pengertian bahwa untuk masuk ke areal *jeroan* (dalam) pura harus didasari dengan kondisi yang bersih, tenang, dan telah menyatukan perbuatan, perkataan dan pikiran untuk memuja Ida Sang Hyang Widi/Tuhan Yang Maha Esa.

(2) Gagasan yang terkandung dalam *Kori Agung*

Kori Agung merupakan pintu utama untuk memasuki areal suci (*jeroan*) pura mengandung beberapa gagasan

atau pemikiran-pemikiran tertentu yang telah dipahami dan diwarisi secara turun temurun oleh Umat Hindu di Bali. *Kori Agung* merupakan simbolisasi dari gunung, dengan tingkatan-tingkatan alam dan makhluk-makhluk penghuninya (Paramadhyaksa, 2009b). Hal tersebut terlihat pada bentuk *Kori Agung* yang menyerupai gunung yang semakin atas semakin mengecil hingga ke puncak. Setiap bagian tingkatan *Kori Agung* terdapat ragam hias tertentu yang menggambarkan kehidupan pada setiap tingkatan gunung.

Dalam Lontar *Gong Besi*, *Swamandala*, dan *Tutur Kuturan* (dalam Dwija, 2011), umumnya pintu untuk menuju areal *jeroan* hanya berjumlah satu yaitu *Kori Agung* atau disebut *Pamedalan Agung*. Hal ini disesuaikan dengan fungsi *Kori Agung* sebagai areal *pangelukatan* (pembersihan) sebelum memasuki areal *jeroan* untuk bersembahyang atau melaksanakan ritual keagamaan. Hal ini dapat diamati pada setiap orang yang memasuki areal *jeroan* melalui *Kori Agung*, akan *nyulubin* (melewati sambil menunduk) *Bhoma* yang terdapat di atas pintu. Setiap orang yang telah *nyulubin Bhoma* diyakini telah *dilukat* atau dibersihkan dari segala perbuatan, perkataan, dan pikiran yang tidak baik. Dengan demikian, *Kori Agung* diyakini memiliki fungsi sebagai tempat pembersihan atau penyucian sebelum masuk ke areal dalam pura.

Dimensi pintu di *Kori Agung* dibuat tinggi namun lebarnya hanya cukup dilewati oleh satu orang. Hal ini bertujuan agar orang yang masuk ke *jeroan* (dalam) pura agar telah menyatukan perbuatan, perkataan, dan pikiran hanya tertuju untuk memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, hal ini bertujuan pula untuk melatih kesabaran dan kemandirian seseorang sebelum memasuki areal *jeroan* pura dengan memasuki pintu secara satu persatu. Dengan demikian, akan mewujudkan ketertiban dan ketenangan saat memasuki areal *jeroan* pura dan Umat Hindu dapat melangsungkan pemujaan atau ritual dengan khusyuk.

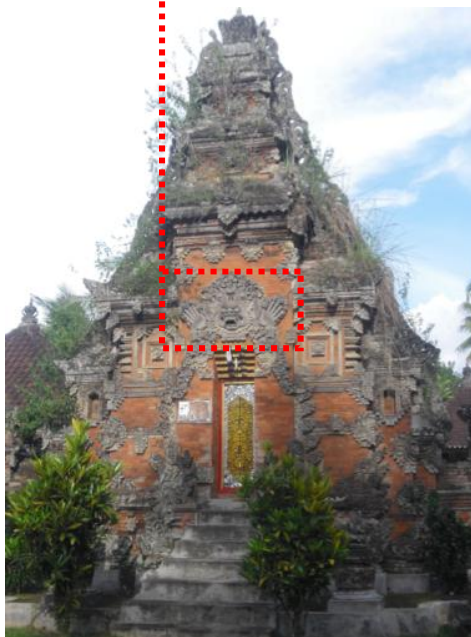
(3) Simbol-simbol yang terkandung dalam *Kori Agung*

Kori Agung sebagai salah satu bentuk dari arsitektur tradisional Bali yang disucikan, memiliki beberapa simbol yang memiliki makna tertentu sesuai dengan wujud dan tata letaknya dalam *Kori Agung*. Simbol utama dan paling menonjol yang terdapat dalam *Kori Agung* yaitu karang *Bhoma* (ukiran kepala *Bhoma*), patung sepasang *Dwarapala*, dan patung sepasang naga.

(a) Makna simbolis *Bhoma* pada *Kori Agung*

Pada bangunan *Kori Agung* di Bali, terdapat ukiran kepala raksasa yang disebut dengan *Bhoma*, yaitu raksasa dengan mulut terbuka menganga, mata mendelik, taring runcing, dengan kedua tangan terbuka di sebelah kanan dan kiri wajah raksasa tersebut. Ukiran wajah raksasa ini pada

candi-candi di Jawa Timur disebut dengan *Banaspati* (*Vanaspati*), di Jawa Tengah disebut dengan *Kala*, dan di India disebut dengan *Kirttimukha* (Titib, 2009).



Gambar 3. Ukiran *Bhoma* pada *Kori Agung*

Dalam mitologi India, *Kirttimukha* adalah raksasa yang muncul dari antara kedua alis Dewa Siwa saat beliau marah. Dewa Siwa marah karena raja raksasa yang bernama *Jalandhara* mengutus raksasa *Rahu* untuk menghancurkan kekuasaan Dewa Siwa. Serbuan raksasa *Rahu* kepada Dewa Siwa, membuat Dewa Siwa marah dan mengeluarkan raksasa *Kirttimukha* dari antara keningnya. Raksasa ini sangat sakti sehingga menyebabkan raksasa *Rahu* memohon ampun kepada dewa Siwa. Setelah kejadian tersebut, raksasa *Kirttimukha* selalu lapar sehingga memakan apapun yang ada dihadapannya. Dewa Siwa kemudian memerintahkan raksasa *Kirttimukha* untuk memakan tubuhnya sendiri, sehingga hanya tersisa kepalanya saja. Setelah kejadian tersebut, Dewa Siwa bersabda: “Sejak saat ini, engkau anakku bernama *Kirttimukha*, aku menobatkan engkau sebagai penjaga istanaku (kuil). Engkau akan tinggal diambang pintu, engkau akan termashur. Barangsiapa yang memasuki kuilku tanpa menyembahku, maka ia

tidak akan menerima rahmatku” (Titib, 2009). Sejak saat itu, *Kirttimukha* menjadi penjaga kuil Dewa Siwa.

Menurut Holt (1967, dalam Dwija, 2011), simbol *Bhoma*, *Kirttimukha*, *Kala* dan *Banaspati* memiliki makna yang sama yaitu sebagai penjaga atau pelindung suatu tempat suci. *Bhoma* sebagai simbol penjaga dan pelindung Pura, juga memiliki simbol sebagai *pangelukatan* (pembersihan) bagi orang yang ingin memasuki areal *jeroan* (dalam) pura. Seseorang yang telah melalui *Bhoma* yang terdapat pada *Kori Agung* dipercaya telah dibersihkan dari hal-hal negatif sebelum memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

(b) Makna simbolis *Dwarapala* pada *Kori Agung*

Dwarapala atau *Dwarapalaka* merupakan tokoh penjaga pintu kahyangan yang umumnya berwujud sepasang raksasa. Kedua raksasa penjaga pintu ini di Bali, disebut



Gambar 4. Patung *Dwarapala* pada *Kori Agung*

juga dengan *Pengapit Lawang* atau penjaga pintu masuk dan di Jawa disebut dengan *Reco Pentung* atau arca yang membawa pentungan (Titib, 2009). Arca-arca *Dwarapala* dibuat dengan membawa gada (tongkat pemukul) atau

tongkat. Senjata gada disimbolkan sebagai tanggung jawab untuk mengendalikan dan menghukum orang jahat yang ingin memasuki kahyangan. Sementara itu, tongkat menunjukkan kekuasaan dari dewata utama pada Pura (kahyangan). Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Dwarapala* merupakan simbol pelindung Pura atau tempat suci. Dalam melakukan pemujaan sehari-hari atau saat upacara tertentu, dilakukan persembahan kepada *Dwarapala*, untuk memohon izin memasuki areal tempat suci (Naradiya Samhita 2.29 dan Ramachandra, 1990 dalam Titib, 2009).

Pada candi-candi di Jawa dan bangunan Pura di Bali, patung *Dwarapala* pada umumnya berwujud raksasa, memiliki dua tangan dan membawa gada (pentungan), berwajah seram, bertaring, mata mendelik dan memakai selempang ular/naga, dengan posisi duduk, jongkok, atau berdiri. Dengan adanya sepasang patung *Dwarapala* di depan pintu masuk pura, diyakini mampu menangkai pelbagai hal negatif dan menangkai pikiran negatif dari seseorang yang ingin memasuki areal Pura.

(c) Makna simbolis sepasang naga pada *Kori Agung*

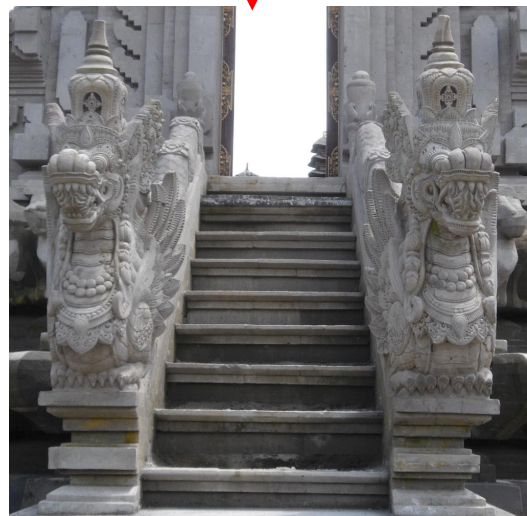
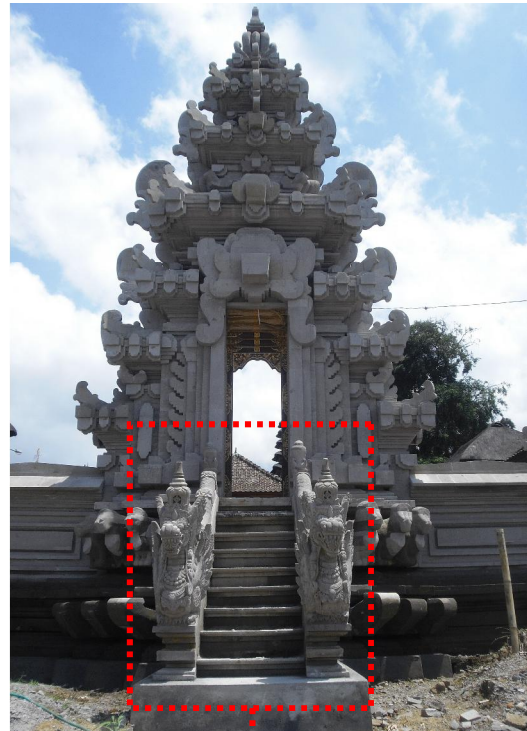
Pada bagian tangga *Kori Agung*, terdapat patung sepasang naga yang mengapit tangga tersebut. Patung sepasang naga ini memanjang dari bawah anak tangga hingga ke bagian paling atas anak tangga pada *Kori Agung*. Pada umumnya, posisi ujung ekor naga yang berhiaskan permata (intan) terletak pada bagian anak tangga paling atas, sedangkan bagian kepala naga yang menyeringai terletak pada bagian anak tangga paling bawah. Berdasarkan literatur, patung sepasang naga pada pintu masuk Pura di Bali memiliki makna simbolis sebagai petunjuk arah naik dan turun, dan penjaga areal pura.

Secara konseptual sepasang naga pada jalan pintu masuk utama ini dapat dimaknai sebagai tanda petunjuk arah naik dan turun bagi pengguna tangga (Snodgrass, 1985; Paramadhyaksa, 2009a). Arah naik merupakan simbol laki-laki (Naga Taksaka jantan) dan arah turun merupakan simbol perempuan (Naga Taksaka betina/istrinya). Oleh karena itu, perwujudan naga pada jalan pintu masuk utama bangunan selalu berpasangan (Naga Taksaka jantan dan betina/istrinya) dan memiliki perwujudan yang serupa.

Pada perwujudan patung sepasang naga, Naga Taksaka jantan sebagai petunjuk arah naik (simbol laki-laki) merupakan naga yang terletak di sebelah kiri, sedangkan Naga Taksaka betina sebagai petunjuk arah turun (simbol perempuan) merupakan naga yang terletak di sebelah kanan. Arah kanan dan kiri didasarkan pada arah pandangan pengamat saat mengamati objek.

Patung sepasang naga dimaknai pula sebagai penjaga areal pura. Hampir di setiap negara, figur naga dimaknai sebagai penjaga, diantaranya penjaga areal suci (kuil) atau

kerajaan. *Serpent* (ular atau naga) direpresentasikan sebagai penjaga kuil dan ruang-ruang suci. Hal ini didasarkan pada sifat alamiah ular yang selalu mempertahankan wilayahnya dengan baik.



Gambar 5. Patung sepasang naga pada *Kori Agung*

Makna figur sepasang naga di Bali sebagai penjaga, dapat dilihat pada perwujudan patung sepasang naga dengan ekspresi wajah seram, mata melotot, mulut terbuka menyeringai dengan memperlihatkan gigi atau taring yang tajam (Hardy, dkk, 2010). Hal ini menyimbolkan naga sebagai penjaga areal suci Pura dari pelbagai hal negatif. Hal ini serupa dengan patung *Dvaraphala* yang menyimbolkan raksasa penjaga kahyangan atau areal suci dengan ekspresi wajah seram, mata melotot dan mulut bertaring.

(4) Kaitan simbol pada *Kori Agung* terhadap perilaku Umat Hindu di Bali

Makna simbolis yang terkandung dalam *Kori Agung* turut mempengaruhi perilaku Umat Hindu di Bali. Hal ini terlihat pada perilaku Umat Hindu yang sedang melakukan ritual keagamaan atau melakukan persembahyangan di Pura. *Kori Agung* yang hanya cukup dilalui oleh satu orang, melatih perilaku umat agar memiliki kesabaran dan kesatuan antara perbuatan, perkataan, dan pikiran yang terpusat kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, sebelum melakukan persembahyangan. Selain itu umat dilatih untuk memasuki Pura satu persatu secara tertib dan teratur agar suasana di dalam *jeroan* Pura tetap tenang, meskipun banyak orang di *jabaan* Pura yang ingin memasuki areal *jeroan* untuk bersembahyang. Apabila pintu dibuat lebar, kemungkinan akan terjadi kegaduhan saat memasuki areal *jeroan* Pura karena banyak orang yang memasuki Pura dalam waktu yang bersamaan, dan hal ini tentu saja akan mengganggu kekhusyukan orang yang sedang bersembahyang.

Umat Hindu pada umumnya lebih memilih melalui *Kori Agung* untuk memasuki areal *jeroan* Pura meskipun telah tersedia pintu-pintu lain di areal Pura untuk memasuki areal *jeroan* Pura. Hal ini disebabkan karena umat Hindu yang ingin bersembahyang memiliki keyakinan bahwa dengan melewati *Bhoma* yang terukir diatas ambang pintu *Kori Agung*, berarti telah *dilukat* atau dibersihkan dari hal-hal yang bersifat negatif. Dengan demikian, persembahyangan dapat dilaksanakan dengan khushyuk dan terhindar dari hal yang negatif.

Patung sepasang *Dwarapala* dan sepasang naga sebagai penjaga pintu masuk Pura dipercaya sebagai penangkal hal-hal negatif yang ingin masuk ke dalam Pura. Hal ini melatih seseorang untuk menghilangkan keinginan maupun pikiran-pikiran yang tidak baik sebelum seseorang ingin memasuki areal *jeroan* Pura. Patung sepasang *Dwarapala* dan naga yang menyeramkan merupakan peringatan bagi siapapun yang ingin memasuki Pura agar menghilangkan kehendak yang tidak baik dalam dirinya sebelum memasuki Pura. Sosok *Dwarapala* ini juga dipercaya sebagai penjaga dari kesucian Pura tersebut. Sebagai penghormatan kepada *Dwarapala* dan naga pada *Kori Agung*, umumnya umat Hindu menghaturkan sesajen dihadapan patung sepasang *Dwarapala* dan sepasang naga tersebut.

Patung sepasang naga yang terletak pada tangga *Kori Agung* memiliki makna simbolis sebagai penunjuk arah naik dan turun. Penunjuk arah naik terletak disebelah kiri atau figur Naga Taksaka jantan yang terletak di sebelah kiri, sedangkan penunjuk arah turun terletak disebelah kanan atau figur Naga Taksaka betina yang terletak disebelah kanan. Dengan demikian pada umumnya seseorang yang ingin menaiki tangga *Kori Agung*

melewati sisi tangga yang di sebelah kiri, sedangkan jika menuruni tangga *Kori Agung* melewati sisi tangga yang disebelah kanan. Arah kanan dan kiri ditentukan dari posisi kanan dan kiri seseorang saat menghadap *Kori Agung*. Dengan demikian, *Kori Agung* dengan pelbagai ornamen dan ragam hiasnya memiliki pelbagai makna simbolis yang turut menjadi petunjuk berperilaku dan mempengaruhi perilaku Umat Hindu yang hendak melaksanakan ritual keagamaan di dalam Pura.

Penutup

Kori Agung merupakan bangunan yang memiliki fungsi utama sebagai pintu masuk utama pada Pura yang menghubungkan antara areal *jabaan* atau *jaba tengah* dengan areal *jeroan* (dalam) Pura. *Kori Agung* memiliki bentuk yang megah namun dengan pintu masuk yang hanya cukup untuk satu orang. Hal memiliki makna agar setiap orang yang ingin memasuki Pura, menyatukan perbuatan, perkataan, dan pikiran agar hanya tertuju kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Dari sisi perilaku manusia, pintu yang kecil ini digunakan untuk melatih kesabaran dan ketenangan Umat Hindu yang akan melaksanakan ritual keagamaan di Pura.

Kori Agung memiliki beberapa ornamen (ragam hias) atau patung yang mengandung makna simbolis sesuai dengan perwujudannya, seperti: *Bhoma*, sepasang *Dwarapala*, dan sepasang naga. Ukiran Karang *Bhoma* yang terletak diatas pintu masuk *Kori Agung* memiliki makna simbolis sebagai penangkal hal yang bersifat negatif dan simbol *pengelukan* (pembersihan). Patung sepasang *Dwarapala* yang mengapit pintu masuk *Kori Agung* memiliki makna simbolis sebagai penjaga Pura atau tempat suci dari segala hal negatif. Patung sepasang naga yang mengapit tangga *Kori Agung* memiliki makna simbolis sebagai penunjuk arah naik-turun dan sebagai penjaga Pura atau tempat suci dari hal yang negatif. Simbol-simbol pada bangunan *Kori Agung* tersebut menjadi petunjuk perilaku dan turut mempengaruhi perilaku Umat Hindu yang melakukan kegiatan persembahyangan atau ritual keagamaan di Pura.

Daftar Pustaka

- Dwija, B. (2011). *Kori Agung*. Tersedia di: <http://sttidharma.org/kori-agung/>. Diakses tanggal 1 November 2011.
- Gelebet, I N. (2002). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Bali.
- Hardy, I G. N. W., Sukadana, I M., dan Paramadhyaksa, I N. W. (2010). *Pemaknaan Figur Sepasang Naga pada Jalan Pintu Masuk Utama Bangunan Pura dan Bangunan Sekular di Bali*. Denpasar: Universitas Udayana (Skripsi belum diterbitkan).
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Paramadhyaksa, I N. W. (2009a). *Concepts of Balinese Meru*. Kyoto: Kyoto Institute of Technology (Disertasi belum diterbitkan).
- Paramadhyaksa, I N. W. (2009b). Makna-makna Figur Naga dalam Seni Arsitektur Bangunan Suci Tradisional Bali. *Jurnal Dewa Ruci*, 6(1), 67-78.
- Saraswati, A. A. A. O. (2002). *Pamesuan*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Snodgrass, A. (1985). *The Symbolism of The Stupa*. New York: Cornell University, Ithaca.
- Titib, I M. (2009). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.